

Perubahan Struktur Laporan Keuangan dan Resiko Akuntansi akibat Implementasi PSAK 116: *Systematic Literature Review*

¹Ariesyarti Setyadewi

¹Magister Akuntansi, Perbanas Institute Jakarta

ariesyarti@yahoo.com

²Trinandari Prasetya Nugrahanti²

²Dosen Perbanas Institute Jakarta

trinandari@perbanas.id

Abstract— Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan struktur laporan keuangan dan resiko akuntansi akibat implementasi PSAK 116 tentang sewa melalui pendekatan *Systematic Literature Review*. Kajian dilakukan terhadap 20 artikel yang dipublikasikan pada periode 2018–2026 dari google scholar dengan menggunakan kata kunci implementasi PSAK 116. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi PSAK 116 membawa perubahan mendasar dalam penyajian laporan keuangan, terutama melalui pengakuan aset hak-guna dan liabilitas sewa yang sebelumnya pada sewa operasi tidak selalu disajikan dalam laporan posisi keuangan. Pengakuan aset hak-guna menyebabkan peningkatan total aset perusahaan, sedangkan pengakuan liabilitas sewa meningkatkan kewajiban dan memengaruhi struktur pendanaan serta tingkat leverage. Pada laporan laba rugi, beban sewa operasi berubah menjadi beban penyusutan atas aset hak-guna dan beban bunga atas liabilitas sewa, sehingga berdampak pada laba bersih, profitabilitas, serta potensi perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Selain itu, pada pihak lessor, penerapan PSAK 116 memengaruhi pengakuan pendapatan sewa, aset sewaan, piutang sewa pembiayaan, dan pendapatan bunga sesuai dengan nilai sewa. Implementasi PSAK 116 juga menimbulkan resiko akuntansi, terutama terkait pengukuran nilai sewa, pengungkapan kontrak sewa, sistem pencatatan, pengendalian internal, audit berbasis resiko, serta perubahan rasio keuangan seperti DER, DAR, ROA, dan ROE. Dengan demikian, penerapan PSAK 116 tidak hanya meningkatkan transparansi dan keandalan informasi laporan keuangan, tetapi juga menuntut perusahaan untuk lebih cermat dalam mengelola resiko akuntansi yang muncul akibat perubahan pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi sewa.

Kata kunci— PSAK 116 atas sewa, aset hak-guna, liabilitas sewa, laporan keuangan, resiko akuntansi.

I. INTRODUCTION

Perkembangan standar akuntansi internasional mendorong berbagai negara, termasuk Indonesia, untuk terus melakukan harmonisasi dalam penyajian laporan keuangan agar lebih relevan, transparan, dan dapat dibandingkan secara global. Salah satu bentuk harmonisasi tersebut adalah penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 116 (d/h PSAK 73) tentang sewa yang mengadopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) 16. PSAK 116 mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2020 dan membawa perubahan signifikan terhadap perlakuan akuntansi sewa, khususnya bagi pihak penyewa (*lessee*) (SAK IAI, 2021).

PSAK 116 atas sewa yang mulai diterapkan pada tanggal 1 Januari 2020 dimana di tandai merubah cara perusahaan dalam mengelola laporan keuangan akuntansinya, dimana transaksi sewa di Indonesia. Sebelum PSAK 116 berlaku, dahulu PSAK 30 yang berlaku, hanya mewajibkan pengakuan liabilitas untuk sewa pembiayaan, sementara sewa operasional hanya diungkapkan dalam catatan laporan keuangan tanpa mempengaruhi neraca secara langsung. Dengan diberlakukannya PSAK 116, Perusahaan diharuskan untuk mengakui seluruh transaksi sewa, baik yang termasuk dalam kategori operasional maupun pembiayaan, dalam laporan keuangan mereka (Nabila & Febriyanti, 2025).

Fenomena bila tidak di terapkan secara benar PSAK 116 akan terjadi *missstement* jdan dapat meningkatkan resiko akuntansi. Resiko ini muncul karena perusahaan harus mengidentifikasi kontrak yang mengandung unsur sewa,

menentukan masa sewa, memilih tingkat diskonto, menghitung nilai kini pembayaran sewa, serta menyajikan pengungkapan yang memadai. Kesalahan dalam tahapan tersebut dapat menyebabkan misstatement atau salah saji pada aset hak-guna, liabilitas sewa, beban penyusutan, beban bunga, maupun catatan atas laporan keuangan. Oleh karena itu, penerapan PSAK 116 membutuhkan sistem informasi akuntansi, dokumentasi kontrak, dan pengendalian internal yang lebih kuat (Didi et al., 2024).

Implementasi PSAK 116 tentang sewa menjadi salah satu perubahan penting dalam pelaporan keuangan karena mengubah cara perusahaan mengakui transaksi sewa. Standar ini mewajibkan sebagian besar sewa dicatat sebagai aset hak-guna dan liabilitas sewa, sehingga transaksi sewa yang sebelumnya tidak selalu terlihat dalam laporan posisi keuangan menjadi lebih transparan. Perubahan ini menunjukkan bahwa PSAK 116 tidak hanya berdampak pada teknis pencatatan akuntansi, tetapi juga pada penyajian informasi keuangan yang digunakan oleh investor, kreditor, auditor, dan pemangku kepentingan lainnya (Safitri et al., 2019) dan (Nurhasanah et al., 2025).

Perubahan pengakuan tersebut kemudian berdampak langsung pada struktur laporan keuangan perusahaan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan PSAK 116 menyebabkan peningkatan total aset dan total liabilitas akibat kapitalisasi sewa. Dampak ini paling terlihat pada perusahaan atau sektor yang memiliki intensitas sewa tinggi, seperti jasa, ritel, transportasi, penerbangan, logistik, dan telekomunikasi. Dengan demikian, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap aset sewaan, semakin besar pula perubahan yang terjadi pada laporan posisi keuangannya (Safitri et al., 2019).

Perubahan pada aset dan liabilitas tersebut selanjutnya memengaruhi rasio keuangan perusahaan. Peningkatan liabilitas sewa dapat menaikkan rasio leverage seperti *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*, sedangkan peningkatan aset hak-guna dapat memengaruhi rasio profitabilitas dan aktivitas seperti *return on assets* dan *asset turnover*. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh PSAK 116 terhadap kinerja keuangan tidak selalu seragam. Beberapa penelitian menemukan dampak signifikan terhadap DER dan DAR, tetapi tidak selalu signifikan terhadap ROA dan ROE. Hal ini menunjukkan bahwa dampaknya sangat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, sektor industri, dan besarnya kontrak sewa yang dimiliki (Lestari, 2023).

Selain mengubah struktur neraca dan rasio keuangan, PSAK 116 juga memengaruhi laporan laba rugi. Beban sewa yang sebelumnya dicatat sebagai beban operasional berubah menjadi beban penyusutan atas aset hak-guna dan beban bunga atas liabilitas sewa. Perubahan klasifikasi ini dapat menyebabkan pola pengakuan beban berbeda antarperiode, terutama karena beban bunga cenderung lebih tinggi pada awal masa sewa. Akibatnya, laba bersih, EBITDA, dan indikator kinerja lain dapat berubah, meskipun aktivitas operasional perusahaan tidak selalu mengalami perubahan secara nyata (Fitriyani & Trinandari P. N., 2024)

Dampak PSAK 116 juga berkaitan dengan aspek resiko keuangan dan perpajakan. Penelitian pada perusahaan ritel, farmasi, dan subsektor transportasi menunjukkan bahwa peningkatan liabilitas sewa dapat memengaruhi struktur modal, biaya modal, kemampuan perusahaan memenuhi batasan perjanjian utang, serta strategi pajak perusahaan. Beban bunga dari liabilitas sewa dapat memengaruhi penghasilan kena pajak dan berpotensi berkaitan dengan agresivitas pajak. Dengan demikian, implementasi PSAK 116 tidak hanya berdampak pada laporan keuangan, tetapi juga pada keputusan manajemen dalam mengelola struktur modal, resiko keuangan, dan kepatuhan perpajakan (Firmansyah et al., 2023).

Resiko akuntansi tersebut juga berdampak pada proses audit. Auditor perlu memastikan bahwa seluruh transaksi sewa telah diidentifikasi secara lengkap, diukur secara tepat, dan diungkapkan sesuai standar. Penelitian mengenai prosedur audit menunjukkan bahwa penerapan PSAK 116 dapat meningkatkan nilai aset dan liabilitas yang dilaporkan, tetapi juga menuntut auditor untuk melakukan pemeriksaan lebih mendalam terhadap kontrak sewa, asumsi masa sewa, tingkat diskonto, serta kecukupan pengungkapan. Dengan demikian, PSAK 116 meningkatkan kompleksitas audit dan menuntut kualitas pemeriksaan yang lebih tinggi (Liaran et al., 2025).

Tinjauan Pustaka

Struktur laporan keuangan mengalami perubahan signifikan akibat implementasi PSAK 116, dimana perubahannya terutama ada pada laporan posisi keuangan karena pengakuan aset hak-guna dan liabilitas sewa. Sebelum standar ini diterapkan, sewa operasi umumnya hanya diakui sebagai beban sewa dalam laporan laba rugi. Setelah PSAK 116 diterapkan, kewajiban pembayaran sewa di masa depan harus dihitung nilai kininya dan diakui sebagai liabilitas sewa, sedangkan hak penggunaan aset sewaan diakui sebagai aset hak-guna.

Teori Akuntansi Sewa

Akuntansi sewa merupakan bagian dari standar akuntansi yang mengatur bagaimana suatu transaksi sewa diakui, diukur, disajikan, dan diungkapkan dalam laporan keuangan. Dalam teori akuntansi sewa, transaksi sewa tidak hanya dipandang sebagai pembayaran periodik atas penggunaan aset, tetapi juga sebagai bentuk hak dan kewajiban ekonomi antara penyewa dan pemberi sewa. Oleh karena itu, transaksi sewa perlu dianalisis berdasarkan substansi ekonominya, bukan hanya berdasarkan bentuk legal kontraknya. Dalam standar lama, sewa umumnya diklasifikasikan

menjadi sewa operasi dan sewa pembiayaan. Pada sewa operasi, penyewa hanya mengakui beban sewa secara periodik dalam laporan laba rugi. Sebaliknya, pada sewa pembiayaan, penyewa mengakui aset dan liabilitas karena secara substansi memperoleh manfaat ekonomi dari aset tersebut. Namun, pendekatan ini menimbulkan kelemahan karena banyak transaksi sewa operasi tidak tercermin dalam laporan posisi keuangan. Oleh karena itu, PSAK 116 memperkenalkan pendekatan baru yang mewajibkan pengakuan aset hak-guna dan liabilitas sewa bagi penyewa. Menurut Safitri et al. (2019), teori ini banyak digunakan pada jurnal yang membahas penerapan PSAK 116 pada perusahaan jasa, manufaktur, pertambangan, penerbangan, ritel, transportasi, asuransi, dan industri lainnya. Sedangkan menurut Nabila & Febriyanti (2025), penerapan PSAK 116 menuntut auditor untuk memastikan bahwa perusahaan telah menghitung aset hak-guna dan liabilitas sewa dengan benar serta mengungkapkan informasi sewa secara memadai. Kondisi ini menunjukkan adanya resiko ketidakpatuhan yang dapat berdampak pada kewajaran laporan keuangan.

Teori PSAK 116

Dalam teori PSAK 116 yang telah di atur oleh Ikatan akuntan Indonesia (2024) merupakan standar akuntansi yang mengatur transaksi sewa. Standar ini mengadopsi prinsip IFRS 16 yang menekankan bahwa penyewa harus mengakui hampir seluruh kontrak sewa dalam laporan posisi keuangan. Tujuan utama standar ini adalah meningkatkan transparansi dan keterbandingan laporan keuangan antar perusahaan. Dalam buku PSAK 116 ini mempunyai dua akun utama, yaitu Aset hak guna dan liabilitas sewa. Aset hak-guna menunjukkan hak perusahaan untuk menggunakan aset selama masa sewa, sedangkan liabilitas sewa menunjukkan kewajiban perusahaan untuk membayar sewa pada masa mendatang. Dengan demikian, transaksi sewa tidak lagi hanya dianggap sebagai beban periodik, tetapi juga sebagai transaksi yang menimbulkan hak ekonomi dan kewajiban keuangan. Pengakuan awal dalam PSAK 116 dapat digambarkan Aset hak guna merupakan Liabilitas sewa ditambah pembayaran awal di tambah juga dengan biaya langsung awal.

Teori Substance Over Form

Menurut Rahmadiyahani (2023), teori *substance over form* menjelaskan bahwa transaksi akuntansi harus dicatat berdasarkan substansi ekonominya, bukan hanya berdasarkan bentuk hukumnya. Dalam konteks sewa, walaupun secara legal aset tetap dimiliki oleh pemberi sewa, penyewa tetap memperoleh hak untuk menggunakan aset tersebut dan memiliki kewajiban membayar sewa selama periode tertentu. Oleh karena itu, secara substansi, penyewa memiliki hak ekonomi dan kewajiban keuangan yang harus diakui dalam laporan keuangan. Teori ini menjadi dasar penting dalam penerapan PSAK 116. Jika suatu kontrak memberikan hak kepada penyewa untuk mengendalikan penggunaan aset tertentu dalam jangka waktu tertentu, maka kontrak tersebut harus diperlakukan sebagai sewa. Dengan kata lain, pengakuan aset hak-guna dan liabilitas sewa merupakan penerapan prinsip *substance over form*. Perusahaan tidak lagi dapat hanya melihat nama kontrak, tetapi harus menilai apakah kontrak tersebut secara substansi mengandung unsur sewa.

Teori Aset Hak Guna

Menurut Yahya et al. (2025), aset hak-guna atau *right-of-use asset* adalah aset yang mencerminkan hak penyewa untuk menggunakan aset tertentu selama masa sewa. Teori ini muncul karena dalam transaksi sewa, penyewa tidak selalu memiliki aset secara legal, tetapi memiliki hak untuk memperoleh manfaat ekonomi dari penggunaan aset tersebut. Hak inilah yang diakui sebagai aset dalam laporan posisi keuangan. Dalam PSAK 116, aset hak-guna diakui pada awal masa sewa dan selanjutnya disusutkan selama masa manfaat atau masa sewa, tergantung mana yang lebih pendek. Pengakuan aset hak-guna menyebabkan total aset perusahaan meningkat. Peningkatan aset ini kemudian dapat memengaruhi rasio keuangan, terutama rasio profitabilitas seperti ROA dan rasio aktivitas seperti asset turnover. Secara teoretis, aset hak-guna menunjukkan bahwa laporan keuangan harus mencerminkan sumber daya ekonomi yang dikendalikan perusahaan, meskipun aset tersebut tidak dimiliki secara legal. Oleh karena itu, teori aset hak-guna memperluas konsep aset dalam akuntansi modern. Teori ini digunakan dalam penelitian yang membahas kapitalisasi sewa, perubahan laporan posisi keuangan, dan perubahan rasio keuangan setelah penerapan PSAK 116.

Teori Liabilitas Sewa

Menurut Tirani (2018), liabilitas sewa adalah kewajiban penyewa untuk melakukan pembayaran sewa pada masa mendatang. Dalam PSAK 116, liabilitas sewa diukur berdasarkan nilai kini dari pembayaran sewa yang belum dibayar. Teori ini berkaitan dengan konsep bahwa kewajiban perusahaan tidak hanya muncul dari pinjaman bank atau obligasi, tetapi juga dari kontrak sewa yang menimbulkan komitmen pembayaran di masa depan.

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau *systematic literature review* (SLR) sebagai pendekatan utama dalam mengkaji perubahan struktur laporan keuangan dan resiko akuntansi akibat implementasi PSAK 116 tentang sewa. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif melalui pengumpulan, identifikasi, evaluasi, serta analisis berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Data penelitian diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional maupun internasional, baik yang terindeks maupun yang memiliki keterkaitan langsung dengan penerapan PSAK 116 pada perusahaan di berbagai sektor industry.

Proses seleksi literatur dilakukan secara sistematis dengan menentukan kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel yang dijadikan sumber utama adalah penelitian yang membahas dampak implementasi PSAK 116 terhadap perubahan struktur laporan keuangan, pengakuan aset hak guna, liabilitas sewa, serta resiko akuntansi perusahaan. Sementara itu, artikel yang hanya membahas PSAK secara umum tanpa mengaitkannya dengan transaksi sewa tidak dijadikan fokus utama dalam penelitian ini. Periode literatur yang digunakan berasal dari penelitian setelah diberlakukannya PSAK 116, yaitu sekitar tahun 2020 hingga 2026, sehingga hasil kajian dapat mencerminkan kondisi dan perkembangan terkini.

III. RESULTS AND DISCUSSION

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis sebanyak 20 penelitian terdahulu, yaitu :

No	Penulis & Tahun	Judul	Metode Penelitian	Nama Jurnal/ Publikasi	Index	Jumlah Citasi	Hasil Penelitian
1	Safitri, et ta. 2019	Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan pada Industri Manufaktur, Pertambangan dan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018	Kuantitatif	Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar	SINTA 5	78	Dampak terbesar terjadi pada industri jasa, kemudian pertambangan, lalu manufaktur. PSAK 116 membuat struktur keuangan perusahaan tampak lebih berisiko karena kenaikan utang sewa. Kapitalisasi sewa berdampak paling besar pada industri jasa, disusul pertambangan dan manufaktur. Terjadi kenaikan rata-rata DAR dan DER, serta penurunan ROA dan ROE.
2	Mashuri dan Ermaya, 2021	Penerapan Standar Akuntansi PSAK 73 Leases terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek	Kuantitatif	Jurnal MONEX	SINTA 4	27	Penerapan PSAK 116 menyebabkan perubahan signifikan pada kinerja keuangan berbasis rasio. Kapitalisasi sewa menyebabkan perubahan nominal pada laporan laba rugi dan laporan laba rugi komprehensif. Terdapat perubahan signifikan pada kinerja keuangan berbasis rasio; dampak terbesar pada sektor perdagangan, jasa, dan investasi.
3	Lestari, 2023	Pengaruh Penerapan PSAK 72 dan PSAK 73 terhadap Kinerja Keuangan	Kuantitatif	Jurnal Akuntansi Kontemporer (JAKO)	SINTA 3	17	Penerapan PSAK 73/PSAK 116 mengubah pengakuan sewa menjadi aset hak-guna dan liabilitas sewa, tetapi pengaruhnya tidak selalu signifikan pada semua perusahaan Ukuran perusahaan mendekati signifikan terhadap NPM dan ROE, sedangkan jenis industri tidak signifikan.
4	Tjandra, et al. 2022	Dampak Implementasi PSAK 73 terhadap Industri Jasa Penerbangan di Indonesia	Campuran kualitatif dan kuantitatif	JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)	SINTA 4	6	Industri penerbangan sangat terdampak karena penggunaan sewa pesawat sangat besar. PSAK 116 membuat kewajiban sewa lebih terlihat dalam laporan keuangan. Pada industri penerbangan, PSAK 73 meningkatkan aset dan liabilitas secara signifikan. Opsi retrospektif menaikkan aset 94% dan liabilitas 136%, serta menurunkan ekuitas 133%. Opsi kumulatif menaikkan aset 115% dan liabilitas 136%, tanpa mengubah ekuitas. Rasio DER, DAR, dan ROA memburuk, sedangkan ROE berubah tergantung opsi penerapan.
5	Tirani, 2018	Analisis Dampak Implementasi PSAK 73 terhadap Laporan Posisi Keuangan dan Rasio Keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk	Kuantitatif	Skripsi, Universitas Gadjah Mada	ETD UGM	9	PSAK 116 berdampak sangat besar pada perusahaan penerbangan karena banyaknya kontrak sewa pesawat. Metode transisi sangat menentukan besar kecilnya dampak pada ekuitas dan rasio.

No	Penulis & Tahun	Judul	Metode Penelitian	Nama Jurnal/ Publikasi	Index	Jumlah Citasi	Hasil Penelitian
6	Firaz, et al. 2022	Dampak Implementasi PSAK 73: Rasio Keuangan, Book Tax Difference dan Penghindaran Pajak	Kualitatif	Educoretax	SINTA 4	5	PSAK 73 meningkatkan akun aset dan liabilitas, sehingga rasio debt to equity dan debt to asset meningkat. Kenaikan ini berpotensi menaikkan biaya modal dan perlu diperhatikan oleh perusahaan yang mendekati batas ketentuan struktur utang. Kenaikan rasio utang dapat meningkatkan biaya modal dan menjadi perhatian bagi perusahaan yang mendekati batas struktur utang tertentu. Perusahaan perlu memitigasi risiko penerapan standar baru.
7	Permata & Andriani, 2021	Bagaimana Dampak PT Citilink Indonesia dalam Menerapkan PSAK 73 tentang Sewa?	Kualitatif	Jurnalku	SINTA 5	6	PSAK 73 meningkatkan pengakuan aset hak-guna dan liabilitas sewa pada laporan posisi keuangan. Dampak terhadap laba bersih tidak signifikan; beban sewa operasi turun, tetapi beban penyusutan dan beban keuangan meningkat.
8	Nurhasanah, et al. 2025	Implementasi Akuntansi Lessee Berdasarkan PSAK 116 serta Dampak Perubahan dalam Penyajian Laporan Keuangan	Systematic Literature Review	Jurnal Ilmiah Akuntansi, Keuangan dan Bisnis	SINTA 5	1	Implementasi PSAK 116 mengubah pengakuan sewa lebih dari satu tahun dari prepaid menjadi right-of-use asset. Perubahan ini memengaruhi nilai laba ditahan, liabilitas sewa, penyajian laporan keuangan, serta meningkatkan transparansi informasi keuangan.
9	Didi, et al. 2024	Penerapan PSAK 116 (IFRS 16) dalam Industri Transportasi dan Logistik di Indonesia: Dapatkah Meningkatkan Keandalan Informasi Laporan Keuangan bagi Pemegang Saham?	Kuantitatif	Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana	SINTA 5	6	ROA tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, tetapi berpengaruh setelah dimoderasi oleh penerapan PSAK 116. Artinya, PSAK 116 dapat meningkatkan relevansi informasi laporan keuangan dalam pengambilan keputusan pemegang saham. PSAK 116 meningkatkan relevansi laporan keuangan karena transaksi sewa menjadi lebih tampak dalam laporan posisi keuangan
10	Nabila & Febriyanti, 2025	Prosedur Audit Sewa PSAK 116 pada PT. X	Kuantitatif	Jurnal Akuntansi dan Pajak	SINTA 5	2	PT X telah menerapkan PSAK 116 sejak 2022, tetapi pada 2024 transaksi sewa tidak lagi dicatat sesuai standar. Penerapan PSAK 116 meningkatkan aset dan liabilitas serta memperbaiki relevansi dan transparansi laporan keuangan. PSAK 116 meningkatkan aset dan liabilitas yang dilaporkan karena seluruh transaksi sewa harus diakui dalam laporan keuangan
11	Mardiani, et al. 2024	The Impact of Implementing PSAK 116 on the Financial Performance of Transportation Sub-Sector Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange	Kuantitatif	JPAK: Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan	SINTA 3	5	Penerapan PSAK 116 tidak menimbulkan perubahan signifikan terhadap laporan keuangan dan kinerja keuangan perusahaan subsektor transportasi yang diteliti. PSAK 116 berpotensi memengaruhi laporan keuangan karena perusahaan transportasi banyak memperoleh aset melalui sewa
12	Rahmadiyahani, 2023	Analisis Penerapan Sewa dengan Implementasi PSAK 73 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019–2020	Kuantitatif	Akuntansi'45: Jurnal Ilmiah Akuntansi	SINTA 5	1	Penerapan PSAK 73/116 mengubah penyajian laporan keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan laba kecil dan total aset besar menunjukkan kemampuan menghasilkan laba yang belum stabil. Terdapat perubahan kinerja keuangan setelah penerapan PSAK 73. Muncul akun baru berupa aset hak guna dan liabilitas sewa. Rasio DAR, DER, ROA, dan ROE mengalami perubahan, terutama pada perusahaan dengan laba kecil dan aset besar.

No	Penulis & Tahun	Judul	Metode Penelitian	Nama Jurnal/ Publikasi	Index	Jumlah Citasi	Hasil Penelitian
13	Yahya, et al. 2025	Analisis Dampak Implementasi PSAK 73 terhadap Struktur Neraca dan Kinerja Keuangan: Studi Komparasi pada Perusahaan Sektor Ritel dan Sektor Non-Ritel di BEI Periode 2018–2023	Kuantitatif	Media Bina Ilmiah	SINTA 4	3	PSAK 73 meningkatkan DER dan DAR, terutama pada sektor ritel, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE. Dampak utama PSAK 73 lebih terlihat pada struktur neraca dibandingkan kinerja laba.
14	Firmansyah, et al. 2023	Indonesia's Capital Structure and Company Profitability Before and After the Implementation of PSAK 73	Kuantitatif	JAS: Jurnal Akuntansi Syariah	SINTA 2	15	Setelah penerapan PSAK 73/116, perusahaan cenderung memiliki struktur modal yang lebih berat pada utang dan profitabilitas yang lebih rendah. Peneliti merekomendasikan mitigasi risiko atas dampak standar baru. Profitabilitas pada tahun pertama penerapan PSAK 73 menurun dibandingkan periode sebelum penerapan.
15	Harwoko & Kurniawati, 2022	Agresivitas Pajak Pasca Penerapan PSAK 73 di Perusahaan Industri Farmasi: Difference in Difference Analysis	Kuantitatif	Jurnal Akademi Akuntansi	SINTA 2	15	Perusahaan farmasi yang terdampak PSAK 73/116 menunjukkan peningkatan agresivitas pajak setelah penerapan standar. Beban bunga dari liabilitas sewa dapat menjadi faktor yang memengaruhi penghasilan kena pajak. Perusahaan farmasi yang terdampak PSAK 73 mengalami penurunan ETR sebesar 7,08% setelah penerapan PSAK 73, yang menunjukkan peningkatan agresivitas pajak dibandingkan perusahaan yang tidak terdampak.
16	Azizah, W. S. N., & Dere, S. R., 2026	Analisis Deskriptif Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 116	Kuantitatif	Jurnal Sosial Teknologi / SOSTECH	SINTA 5	2	Terdapat perubahan rasio profitabilitas dan solvabilitas setelah penerapan PSAK 116, tetapi pola perubahan bervariasi antarperusahaan. Perubahan rasio perlu dipahami sebagai konsekuensi perubahan standar akuntansi, bukan semata-mata perubahan kinerja operasional.
17	Liaran, et al. 2025	Analisis Perlakuan Akuntansi dalam Pendapatan Sewa Alat Berat Berdasarkan PSAK 73: Studi Kasus pada PT. Bina Pertiwi	Kualitatif	Journal of Artificial Intelligence and Digital Business / RIGGS	SINTA 5	5	PT Bina Pertiwi mengklasifikasikan transaksi sewa alat berat sebagai sewa operasi karena tidak terdapat pengalihan kepemilikan, opsi pembelian murah, atau masa sewa yang mencakup sebagian besar umur ekonomis aset. Pendapatan sewa diakui secara garis lurus berdasarkan prinsip akrual. Penerapan PSAK 73 meningkatkan transparansi, keterbandingan laporan keuangan, dan faithful representation, tetapi tidak menimbulkan pengakuan aset hak-guna dan liabilitas sewa pada neraca PT Bina Pertiwi sebagai lessor.
18	Safitri, et al. (2019)	Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Manufaktur, Pertambangan dan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018	Kuantitatif	Jurnal pendidikan akuntansi dan keuangan	Prosiding/IRWNS	79	Isi dan hasil utama sama dengan artikel No. 1: DAR dan DER meningkat, ROA dan ROE menurun; dampak terbesar pada industri jasa.

No	Penulis & Tahun	Judul	Metode Penelitian	Nama Jurnal/ Publikasi	Index	Jumlah Citasi	Hasil Penelitian
19	Rizky Y. S. C. B. & Trinandari P. N., 2022	Pengaruh Pengungkapan Keuangan Dan Suku Bunga Pinjaman Bank Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Kapitalisasi Aset Sewa Pada Perusahaan Pembiayaan (2020–2021)	Kuantitatif	Jurnal Impresi Indonesia	Perbanas	8	Suku bunga pinjaman berpengaruh negatif signifikan terhadap kapitalisasi aset sewa dan kinerja keuangan melalui kapitalisasi aset sewa; financial leverage berpengaruh positif signifikan.
20	Fitriyani & Trinandari P. N., 2024	Analysis of the Impact of the Implementation of PSAK 73 on Leases on Financial Performance in Transportation & Logistics sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022 with DER as a Moderating Variable	Kuantitatif	West Science Accounting and Finance	Perbanas	2	DER memperkuat hubungan pengakuan liabilitas dan aset terhadap kinerja keuangan; pengakuan liabilitas berpengaruh pada kinerja keuangan, sedangkan pengakuan aset dan ekuitas tidak berpengaruh.

Berdasarkan hasil kajian terhadap 20 penelitian terdahulu yang dipublikasikan pada periode 2018–2026, Implementasi PSAK 116 membawa perubahan mendasar dalam penyajian laporan keuangan, terutama melalui pengakuan aset hak-guna dan liabilitas sewa.

Dampak penerapan PSAK 116, Sewa dalam akun aset sewa

Pada akun aset hak-guna menjadi akun yang paling banyak disebut sebagai penyebab utama perubahan struktur laporan keuangan. sewa operasi yang sebelumnya tidak diakui dalam neraca berubah menjadi aset hak-guna (Safitri, et al. (2019), dan harus diakui sebagai aset hak-guna atas kontrak sewa yang sebelumnya hanya dicatat sebagai beban sewa (Permata & Andriani, 2021). Untuk Sewa dibayar dimuka yang kontraknya lebih dari satu tahun direklasifikasi menjadi aset hak-guna dan akun aset hak-guna menyebabkan total aset perusahaan meningkat dan membuat posisi keuangan perusahaan terlihat lebih besar dibanding sebelum penerapan standar sewa baru (Nurhasanah, et al., 2025)

Dampak penerapan PSAK 116, Sewa dalam akun liabilitas sewa

Pada akun liabilitas menyebabkan peningkatan kewajiban perusahaan dan memengaruhi struktur pendanaan serta tingkat leverage (Liaran, et al. 2025 dan Nabila & Febriyanti, 2025).

Dampak penerapan PSAK 116, Sewa dalam akun pada laporan laba rugi sewa

Pada akun beban penyusutan dan beban bunga mengalami perubahan karena beban sewa operasi tidak lagi dicatat sebagai satu beban sewa, melainkan dipisahkan menjadi penyusutan atas aset hak-guna dan bunga atas liabilitas sewa (Rizky Y.S.C.B. & Trinandari P.N., 2022), dimana menunjukkan bahwa industri penerbangan terdampak besar karena sewa pesawat berubah menjadi aset hak-guna dan liabilitas sewa, sehingga beban sewa berubah menjadi beban penyusutan dan beban bunga. Penerapan PSAK 116 juga menimbulkan beban penyusutan dan beban bunga yang dapat memengaruhi laba bersih Perusahaan (Harwoko & Kurniawati, 2022) dimana hal, tersebut mengaitkan perubahan beban sewa menjadi beban penyusutan dan beban bunga dengan potensi perubahan laba akuntansi dan laba fiskal. Dengan demikian, perubahan akun beban ini memengaruhi laporan laba rugi dan dapat berdampak pada profitabilitas perusahaan, begitu juga menyebabkan kenaikan aset dan liabilitas serta penurunan ekuitas dalam opsi transisi tertentu dan menimbulkan perbedaan pengukuran antara sewa dibayar dimuka dan aset hak-guna dapat memengaruhi saldo laba, sehingga perubahan akun ekuitas atau saldo laba terjadi karena adanya penyesuaian awal penerapan standar sewa baru, terutama ketika nilai liabilitas sewa lebih besar daripada nilai aset hak-guna yang diakui (Nurhasanah, et al. 2025). Pada akun biaya bunga pinjaman berpengaruh negatif signifikan terhadap kapitalisasi aset sewa dan kinerja keuangan melalui kapitalisasi aset sewa; financial leverage berpengaruh positif signifikan (Rizky Y. S. C. B. & Trinandari P. N., 2022). Sedangkan pada pihak lessor, perubahan laporan keuangan tidak hanya berkaitan dengan aset hak-guna dan liabilitas sewa, tetapi juga dengan pengakuan pendapatan sewa, aset sewaan, piutang sewa pembiayaan, dan pendapatan bunga. Jika sewa diklasifikasikan sebagai sewa operasi,

maka aset tetap berada pada laporan posisi keuangan lessor dan pendapatan sewa diakui secara periodic, tetapi, jika sewa diklasifikasikan sebagai sewa pembiayaan, maka lessor mengakui piutang sewa pembiayaan dan pendapatan bunga (Liaran, et al. 2025).

Dampak penerapan PSAK 116 dalam resiko akuntansi

Implementasi PSAK 116 juga berpotensi meningkatkan resiko akuntansi, dimana Perusahaan mengalami penurunan Effective Tax Rate sebesar 7,08%, yang mengindikasikan peningkatan agresivitas pajak (Harwoko dan Kurniawati, 2022). Penerapan ini tidak hanya berdampak pada struktur laporan keuangan, tetapi juga adanya Resiko akuntansi dalam kebutuhan pengendalian internal, sistem pencatatan kontrak sewa dan audit berbasis resiko pada Perusahaan dan meningkatkan akun liabilitas sehingga berdampak pada kenaikan Debt to Equity Ratio dan Debt to Assets Ratio dan juga pengakuan adanya liabilitas sewa meningkatkan keandalan informasi laporan keuangan karena kewajiban sewa yang sebelumnya tidak terlihat menjadi tercatat secara jelas (Didi, et.al,2024). Rasio keuangan seperti DER, DAR, ROA, dan ROE ikut berubah sebagai akibat dari peningkatan aset, liabilitas, serta perubahan beban dalam laporan laba rugi, menunjukkan bahwa munculnya aset hak-guna dan liabilitas sewa berdampak pada rasio DAR, DER, ROA, dan ROE (Chalida N. R, 2023). Pengakuan aset hak-guna dan liabilitas sewanya juga memengaruhi rasio profitabilitas, solvabilitas, Neraca dan Kinerja Keuangan (Azizah, W. S. N., & Dere, S. R., 2026). Dampak paling terlihat terjadi pada struktur neraca melalui peningkatan DER dan DAR, terutama pada sektor ritel. Artinya, perubahan rasio keuangan bukan terjadi secara langsung, tetapi merupakan akibat dari perubahan akun aset, liabilitas, ekuitas, dan beban (Yahya, M.R., et.al, 2025). Sedangkan analisa DER memperkuat hubungan pengakuan liabilitas dan aset terhadap kinerja keuangan; pengakuan liabilitas berpengaruh pada kinerja keuangan, sedangkan pengakuan aset dan ekuitas tidak berpengaruh (Fitriyani & Trinandari P. N., 2024).

IV. CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian pada 20 artikel terdahulu periode 2018–2026 dari google scholar dengan menggunakan kata kunci implementasi PSAK 116, dapat disimpulkan bahwa implementasi PSAK 116 sewa memberikan dampak signifikan terhadap perubahan struktur laporan keuangan, terutama melalui pengakuan aset hak-guna dan liabilitas sewa yang menyebabkan peningkatan total aset, kewajiban, serta rasio leverage seperti DER dan DAR. Pada laporan laba rugi, beban sewa operasi berubah menjadi beban penyusutan dan beban bunga, sehingga dapat memengaruhi laba bersih, profitabilitas, laba akuntansi, laba fiskal, ekuitas, dan saldo laba. Selain itu, penerapan PSAK 116 juga menimbulkan resiko akuntansi terkait pengukuran, pengungkapan, pencatatan kontrak sewa, pengendalian internal, audit berbasis resiko, serta interpretasi rasio keuangan seperti ROA dan ROE. Dengan demikian, PSAK 116 mampu meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan keandalan informasi laporan keuangan, namun perusahaan tetap perlu memperkuat sistem pencatatan dan pengendalian internal agar resiko akuntansi yang muncul dapat diminimalkan.

Berdasarkan hasil kajian 20 literatur, Perusahaan merekomendasikan untuk meningkatkan kualitas identifikasi, pengukuran, dan pengungkapan transaksi sewa setelah penerapan PSAK 116. Hal ini penting karena implementasi PSAK 116 menyebabkan perubahan struktur laporan keuangan, terutama melalui pengakuan aset hak-guna, liabilitas sewa, beban penyusutan, dan beban bunga. Perusahaan perlu memastikan bahwa seluruh kontrak sewa telah dievaluasi secara tepat, termasuk masa sewa, nilai kini pembayaran sewa, tingkat diskonto, opsi perpanjangan, serta klasifikasi sewa. Kesalahan dalam menentukan unsur-unsur tersebut dapat menimbulkan resiko akuntansi berupa salah saji aset, liabilitas, beban, laba bersih, dan rasio keuangan. Selain itu, Perusahaan perlu juga memperkuat sistem pengendalian internal dan dokumentasi kontrak sewa agar penerapan PSAK 116 dapat berjalan konsisten dan dapat diaudit. Resiko akuntansi yang muncul tidak hanya berkaitan dengan kesalahan pencatatan, tetapi juga dengan perubahan persepsi pengguna laporan keuangan terhadap kinerja dan resiko perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perlu memberikan pengungkapan yang memadai dalam catatan atas laporan keuangan mengenai kebijakan sewa, asumsi yang digunakan, nilai aset hak-guna, liabilitas sewa, beban penyusutan, beban bunga, serta dampaknya terhadap rasio keuangan seperti DER, DAR, ROA, dan ROE. Dengan pengungkapan yang transparan, laporan keuangan dapat memberikan informasi yang lebih andal bagi investor, kreditur, auditor, dan pemangku kepentingan lainnya.

Secara praktis, regulator dan penyusun standar akuntansi juga merekomendasikan untuk memberikan pedoman teknis yang lebih rinci mengenai penerapan PSAK 116, terutama bagi perusahaan yang memiliki banyak kontrak sewa kompleks. Pedoman tersebut dapat membantu perusahaan dalam menentukan perlakuan akuntansi yang tepat dan mengurangi perbedaan interpretasi antarentitas. Dengan demikian, implementasi PSAK 116 tidak hanya meningkatkan transparansi laporan keuangan, tetapi juga mampu meminimalkan resiko akuntansi yang timbul akibat perubahan pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi sewa.

REFERENCES

- Aulia, E. Z., & Alvia, L. (2024). The Effect of Profit Behavior and Tax Aggressiveness After The Impelementation of PSAK 73: Literature Review. *International Journal of Business and Applied Economics*, 3(2), 223–230. <https://doi.org/10.55927/ijbae.v3i2.8330>
- Azizah, W. S. N., & Dere, S. R. (2026). Analisis Deskriptif Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 116. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 6(1).
- Didi, Afif, M. N., Alfarisi, H., & Sumarna, A. (2024). Penerapan PSAK 116 (IFRS 16) dalam Industri Transportasi dan Logistik di Indonesia: Dapatkah Meningkatkan Keandalan Informasi Laporan Keuangan bagi Pemegang Saham? *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 11, 1–18. <https://doi.org/10.35137/jabk.v11i1.370>
- Firaz, R., Benedictus, S., & Firmansyah, A. (2022). Dampak Implementasi PSAK 73: Rasio Keuangan, Book Tax Difference dan Penghindaran Pajak.
- Firmansyah, A., Elisabeth, E., & Trisnawati, E. (2023). Indonesia's Capital Structure And Company Profitability Before And After The Implementation Of PSAK 73. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 7(1), 73–85. <https://doi.org/10.46367/jas.v7i1.1127>
- Fitriyani, F., & Nugrahanti, T. (2024). *Analysis of the Impact of the Implementation of PSAK 73 on Leases on Financial Performance in Transportation & Logistics sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022 with DER as a Moderating Variable*. *West Science Accounting and Finance*.
- Harwoko, A., & Kurniawati, L. (2022). Agresivitas Pajak Pasca Penerapan PSAK 73 Di Perusahaan Industri Farmasi: Difference in Difference Analysis. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(1), 16–33. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i1.18732>
- Ikatan akuntan Indonesia (2024) *PSAK 116 – Sewa*, https://web.iaiglobal.or.id/assets/files/file_sak/Discussion%20Paper%20PIR%20PSAK%20116.pdf
- Jakfar, A., & Supranata, M. (2025). Hubungan Independensi Auditor , Kompetensi Auditor dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan di KAP Jakarta. *KINERJA Jurnal Manajemen Organisasi Dan Industri*, 4(2), 153–159.
- Lestari, M. L. T. D. (2023). Pengaruh Penerapan PSAK 72 dan PSAK 73 terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 15(2), 82–96. <https://doi.org/10.33508/jako.v15i2.4470>
- Liaran, Y., Padudung, A. A., Pasanda, E., & Palallangan, C. A. (2025). Analisis Perlakuan Akuntansi Dalam Pendapatan Sewa Alat Berat Berdasarkan PSAK 73 (Studi Kasus Pada PT. Bina Pertiwi). *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence*
- Nabila, P. Y. M. N., & Febriyanti, G. A. (2025). *Prosedur Audit Sewa PSAK 116 pada PT. X*. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap>
- Nurhasanah, D., Khairunisa, N., Audrinaya, V., Putri Hermawan, T., Salwa Amelia, M., Meidiyustiani, R., Budi Luhur, U., & Studi Akuntansi, P. (2025). *Implementasi Akuntansi Lessee Berdasarkan PSAK 116 serta Dampak Perubahan dalam Penyajian Laporan Keuangan*.
- Rahmadiyahani, C. N. (2023). Analisis Penerapan Sewa Dengan Implementasi PSAK 73 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020. *AKUNTANSI* 45, 4(2), 84–101. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v4i2.1812>
- Rizky Y. S. C. B., Trinandari P. N. (2022) *Pengaruh Pengungkapan Keuangan Dan Suku Bunga Pinjaman Bank Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Kapitalisasi Aset Sewa Pada Perusahaan Pembiayaan (2020 –2021)*, <https://www.researchgate.net/profile/Trinandari-Nugrahanti/publication/366027834>
- Safitri, A., Lestari, U. P., & Nurhayati, I. (2019). *Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Manufaktur, Pertambangan dan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018*. www.idx.co.id
- Tirani, U. G. (2018). *Analisis Dampak Implementasi PSAK 73 terhadap Laporan Posisi Keuangan dan Rasio Keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk*.
- Yahya, M. R., Dapi, M. D., Karim, N. A., Wasilu, I. H., & Karim, F. (2025). *Analisis Dampak Implementasi PSAK 73 terhadap Struktur Neraca dan Kinerja Keuangan: Studi Komparasi pada Perusahaan Sektor Ritel dan Sektor Non-Ritel di BEI Periode 2018–2023.1*